



FEASIBILITY ANALYSIS OF RAM FARMING IN SUBANG REGENCY, WEST JAVA, INDONESIA

Ferdi Fathurohman^{1*}, Nurul Mukminah², Fitri Suciati³, Rita Purwasih⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Subang, Subang, Indonesia

*email: ferdifathurohman@polsub.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 03-05-2024

Tgl. Diterima : 27-06-2024

Tersedia Online : 29-06-2024

Keywords:

Business feasibility, Smallholder farming, Ram

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aimed to investigate the feasibility of ram farming and the factors that influence its ownership in Subang Regency, West Java, Indonesia. As primary data, sampling was carried out by purposive sampling on 60 breeders in Padamulya and Wanasari Village in Cipunagara District and Sumur Barang Village in Cibogo District where those locations were determined by Location Quotient (LQ). Business financial feasibility was deliberated based on Net Present Value (NPV), Total Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Break Event Point (BEP). Secondary data were obtained from Statistics Indonesia and the Livestock and Animal Health Services in Subang Region. The results showed that financially ram farming with a period of 5 years and a discount factor of 12%/year was feasible. Moreover, the number of ram ownership was significantly influenced by agricultural land ($P < 0.01$), business experience, and the number of laborers ($P < 0.1$). Thus, ram farming in Subang Regency has development potential.

PENDAHULUAN

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia dan merupakan daerah yang terus berkembang dalam pembangunan Indonesia dan merupakan daerah segitiga Rebana bersama dengan Kabupaten Majalengka dan Cirebon, sektor pertanian Kabupaten Subang menjadi salah satu sektor ekonomi di Kabupaten Subang yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain dapat menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga dapat di jadikan sebagai sumber penghasilan utama seperti di sektor ekonomi lainnya (BPS West Java Province, 2022).

Sebagai daerah Rebana Kabupaten Subang juga disebut sebagai penopang pangan nasional artinya pertanian

Kabupaten Subang memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Subang juga dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Mayoritas masyarakat Kabupaten Subang mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, mulai dari Sub sektor pertanian tanaman holtikultural, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Subang di sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian (BPS Subang Regency, 2022).

Salah satu peran sektor pertanian terhadap pembangunan nasional yaitu dengan berhasilnya menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi

masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yaitu peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia khususnya di Kabupaten Subang. Peran penting peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan dari subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat, dimana peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang menunjukkan peningkatan kinerja. Subsektor peternakan juga berperan penting sebagai penghasil pangan asal hewan yang bersumber atau dikuasai oleh rakyat (Fathurohman & Baharta, 2020).

Domba Jantan atau biasa disebut dengan "ram" merupakan komoditas peternakan yang sangat potensial di Kabupaten Subang. Hal ini bisa dilihat dari tingginya permintaan akan domba jantan baik untuk Qurban maupun dengan Akikah dan produk olahan lainnya seperti sate, tongseng dll. Namun, sampai saat ini Indonesia belum mampu memenuhi semua kebutuhan ternak domba jantan, sehingga pemerintah terus melakukan upaya peningkatan produksi kambing dan domba melalui beberapa program. Produksi Domba dan Kambing Provinsi Jawa Barat juga masih kurang jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi, namun usaha peternakan domba sampai saat ini masih tetap menguntungkan, karena permintaan pasar akan kebutuhan ternak domba jantan masih terus mengalami peningkatan (Poetri et al., 2016).

Sentra-sentra peternakan domba rakyat di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat diantaranya di Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Pangandaran dan Kabupaten Ciamis (BPS West Java Province, 2022), namun yang mempunyai sistem kelembagaan yang kuat dan jumlah populasi yang besar terdapat di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Subang, Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Subang

yang merupakan salah satu basis peternakan Provinsi Jawa Barat memiliki sentra-sentra peternakan rakyat yang tersebar di beberapa kecamatan (BPS Subang Regency, 2022).

Populasi ternak domba dan kambing yang ada di Kabupaten Subang mengalami kenaikan. Populasi tertinggi dalam 5 tahun terakhir ternak domba berada pada tahun 2022 dan populasi tertinggi ternak kambing pada tahun 2021, ini menunjukkan bahwa ternak domba di Kabupaten Subang terus meningkat. Hal ini dikarenakan wilayah ini memiliki potensi alam yang cukup besar yang didukung oleh minat para masyarakat dalam membuat usaha ternak ternak domba khususnya domba jantan (Fathurohman et al., 2017).

Kabupaten Subang memiliki potensi dalam pengembangan ternak domba, alasan lain yang membuat peternak di Kabupaten Subang tertarik beternak domba jantan karena harga domba jantan yang relative lebih mahal pada saat Idul Adha / Idul Qurban, proses pemeliharaan yang cukup mudah dengan cara dikandangan maupun dilepasliarkan dilahan penggembalaan atau tanah lapangan juga menjadi salah satu alasan beternak domba. Selain dilepasliarkan pemeliharaan intensif dengan dikandangan juga sudah mulai dilakukan oleh peternak domba di Kabupaten Subang. Tahun 2022 jumlah peternak Kabupaten Subang kurang lebih 6.000. Rata-rata peternak mempunyai 6-7 ekor, dengan harga jual domba jantan berkisar tahun 2022 dan 2023 antara Rp 2.500.000 sampai Rp 4.000.000 per ekor tergantung berat dan kualitas dari domba (BPS Subang Regency, 2022).

Sampai saat ini peternak Kabupaten Subang masih menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan pertanian lainnya, Meskipun usaha ternak penggemukan domba jantan masih menjadi usaha sampingan namun usaha ini membutuhkan investasi yang besar, sampai saat ini belum pernah ada kajian maupun penelitian yang mengkaji studi kelayakan dari usaha ternak

penggemukan domba jantan di Kabupaten Subang.

Berdasarkan latarbelakang dan keperluan pengembangan usaha penggemukan domba jantan di Kabupaten Subang perlu dilakukan analisis kelayakan usaha sehingga peternak bisa menjalankan usaha peternakan domba jantan menjadi usaha utama dan memberikan dampak pada PDRB Kabupaten Subang. Analisis kelayakan usaha yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya *Net Present Value* (NPV), *Total Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dilanjutkan dengan *Break Event Point* (BEP).

Selain dari analisis kelayakan usaha ternak domba jantan di Kabupaten Subang diperlukan juga informasi terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan ternak domba jantan yang diharapkan sebagai insentif untuk meningkatkan usaha. Secara teoritis banyak faktor yang berpengaruh antara lain umur responden, luas lahan pertanian, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah ketersediaan pakan hijauan maupun konsentrat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kelayakan finansial usaha ternak penggemukan domba jantan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan ternak domba jantan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Proses perjalanan bisnis umumnya membutuhkan permodalan yang tidak sedikit dan sangat berpengaruh bagi arus kas sebuah perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut diperlukan studi kelayakan usaha agar modal atau anggaran yang telah dikeluarkan sebagai modal tidak terbuang percuma. Tujuan dari studi kelayakan usaha dilakukan guna mengetahui proyek tersebut layak dijalankan atau tidak. Studi kelayakan usaha bila dilakukan secara

professional dapat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Khoiri et al., 2016) Studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam agar dapat menentukan usaha yang akan dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Sedangkan menurut (Fathurohman, 2020) Studi kelayakan usaha adalah penelitian terhadap rencana bisnis agar saat pelaksanaan kegiatan dapat mencapai keuntungan maksimal sampai waktu yang tidak ditentukan. Studi kelayakan bisnis juga dapat menjadi tolak ukur pengukuran bisnis tersebut layak/tidak layak dijalankan. Dengan demikian berpendapat bahwa studi kelayakan usaha adalah kegiatan yang mempelajari kelayakan suatu usaha dengan tujuan agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan menghindari risiko kerugian (Ramdhani et al., 2022).

Usaha peternakan domba yang berkembang di Indonesia, khususnya di Kabupaten Subang dibagi menjadi 2 jenis usaha yaitu usaha penggemukan dan usaha pembibitan. Usaha penggemukan lebih kepada memelihara domba jantan dan domba betina afkir, sedangkan usaha pembibitan domba lebih kepada pemeliharaan domba betina produktif yang bertujuan untuk memperbanyak populasi ternak domba (Fathurohman, 2021). Usaha penggemukan domba lebih banyak dilakukan oleh masyarakat dibandingkan dengan usaha pembibitan domba (Muhammad & Yekti, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini usaha penggemukan domba jantan layak untuk dijalankan serta melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap usaha penggemukan domba jantan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis kelayakan finansial usaha penggemukan ternak domba jantan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan ternak domba jantan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa

Barat, Indonesia. Penelitian di lakukan pada bulan Juni sampai dengan Desember 2023. Analisis dilakukan di Kecamatan Cipunagara, Kecamatan Cibogo, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Binong dan Kecamatan Tambak Dahan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan nilai tertinggi dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Masing-masing Kecamatan diambil dua kelompok ternak domba yang memiliki populasi domba terbanyak. Sampel diambil sebanyak 60 responden peternak domba secara purposive quota sampling berdasarkan kepemilikan paling sedikit 5 ekor domba dan pengalaman beternak lebih dari 2 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan bantuan kuesioner yang pelaksanaannya dengan cara ditanya atau lebih dikenal dengan cara *check list*. Data ordinal yang didapatkan dari kuisisioner di transformasikan menjadi data interval dengan menggunakan Metode Suksesif Interval (MSI).

Data yang diambil meliputi karakteristik responden yaitu usia, pendidikan formal, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga produktif, pengalaman beternak, dan luas kepemilikan lahan (ha) serta parameter teknis dan ekonomi yang berpengaruh terhadap penerimaan dan biaya. Metode analisis yang digunakan adalah *Net Present Value* (NPV), *Total Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dilanjutkan dengan analisis *Break Event Point* (BEP). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan ternak menggunakan regresi linear berganda.

Metode Analisis Data

Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang

akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja (Tarigan, 2017). Besarnya nilai LQ menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks Location Quotient Domba di Kabupaten subang

pi = Nilai produksi Domba pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Subang (kg)

pt = Nilai total produksi ternak pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Subang (kg)

Pi = Nilai total produksi Domba pada tingkat Kabupaten Subang (kg)

Pt = Nilai total produksi ternak pada tingkat Kabupaten Subang (kg)

Hasil formulasi jika menghasilkan $LQ > 1$ artinya komoditas Domba menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan Domba memiliki keunggulan komperatif, namun jika hasil $LQ < 1$ berarti Domba termasuk non basis dan tidak memiliki keunggulan komperatif.

Net Present Value (NPV)

Analisis NPV adalah analisis yang dilakukan untuk melihat nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Fathurohman, 2016). NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots (2)$$

Keterangan:

Bt = Penerimaan pada tahun ke-t

Ct = Biaya pada tahun ke-t

i = Suku bunga yang digunakan

t = tahun ke-t

n = umur ekonomi

Indikator kelayakan adalah: jika $NPV > 0$ maka usaha layak untuk dijalankan, jika $NPV < 0$ maka usaha tidak layak dijalankan, dan jika $NPV = 0$ maka usaha tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang

yang diinvestasikan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Metode analisis data melalui pendekatan R/C (*Revenue Cost Ratio*) dalam penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha ternak domba, apakah layak atau tidak untuk dijalankan. R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- R/C : Total Revenue Cost Ratio
- TR : Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC : Total Cost (Total Biaya)

TR (*Total Revenue*) dalam penelitian diambil dari seluruh penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan domba jantan. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatannya.

Kriteria Keputusan:

- R/C > 1 : Maka usaha Ternak domba jantan layak di usahakan
- R/C < 1 : Maka usaha Ternak domba jantan tidak layak di usahakan
- R/C = 1 : Maka usaha ternak domba jantan berada pada titik impas

Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)

Rasio B/C diperoleh dengan membagi nilai sekarang (manfaat) dengan nilai sekarang (biaya), yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya terhadap manfaat yang akan diperoleh. Menurut Kasmir dan Jakfar (2013) B/C merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. B/C dapat di analisis dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TB}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- B/C : Benefit Cost Ratio
- TB : Total Benefit (Pendapatan)

TC : Total Cost (Total biaya)

Dalam penelitian ini usaha ternak domba jantan rakyat pada TB (*Total Benefit*) merupakan seluruh pendapatan bersih yang di peroleh dari hasil penjualan domba jantan. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatannya.

Kriteria keputusan :

- B/C > 1 : Maka usaha ternak domba jantan menguntungkan
- B/C < 1 : Maka usaha ternak domba jantan tidak menguntungkan (rugi)
- B/C = 1 : Maka usaha ternak domba jantan berada pada titik impas

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya-biaya yang dikeluarkan (Fathurohman, 2016). IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- i1 = suku bunga yang menghasilkan NPV positif
- i2 = suku bunga yang menghasilkan NPV negatif
- NPV1 = NPV Positif
- NPV2 = NPV Negatif

Indikator usaha dikatakan layak jika nilai IRR > MARR (Marginal Average Revenue Return). MARR dapat dirumuskan sebagai berikut (Fathurohman, 2016):

$$MARR = (1+i) (1 + f) - 1 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- I = suku bunga investasi
- f = inflasi tertinggi

Payback Period (PP)

PP adalah suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal. PP dapat dirumuskan sebagai berikut: (Fathurohman, 2016).

$$PP = \frac{Ia}{It} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

PP = Payback Period

la = Invenstasi awal

It = Invetasi akhir

Indikator kelayakan adalah jika nilai PP lebih kecil atau sama dengan periode usaha.

Break Even Point (BEP)

Menurut (Fathurohman, 2016), BEP adalah suatu titik dimana jumlah produksi atau penjualan yang harus dilakukan agar biaya yang dikeluarkan sama dengan pendapatan yang diperoleh atau nilai dimana keuntungan atau profit yang diterima adalah nol. Dengan kata lain, titik dimana besarnya penghasilan akan sama dengan total besarnya pengeluaran. Perumusan BEP adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}} \dots\dots (8)$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap

P = Harga jual per unit

VC = Biaya variabel per unit

Analisis Regresi

Model persamaan penelitian ini dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots (9)$$

Keterangan:

X1 = Luas Lahan Pertanian

X2 = Pengalaman Usaha Ternak

X3 = Ketersediaan Tenaga Kerja

Y = Jumlah Kepemilikan Ternak

a = Intercept atau konstanta

b_{1,2} = Koefisien regresi

e = Standard Error

Dilakukan juga Uji statistik T untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumus statistik uji t sebagai berikut tersebut adalah :

$$t_h = \frac{b_1}{SE(b_1)} \dots\dots (10)$$

Keterangan :

t_h = nilai t hitung

b₁ = koefisien regresi

SE (b₁)= Standar error dalam koefisien regresi

Langkah-langkah uji hipotesis

H₀ : ts < 0 : menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara luas lahan, pengalaman usaha dan ketersediaan tenaga kerja dengan kepemilikan ternak.

H₁: ts > 0 : menunjukkan ada terdapat pengaruh antara luas lahan, pengalaman usaha dan ketersediaan tenaga kerja dengan kepemilikan ternak.

Kriteria Keputusannya adalah :

a. Jika t hitung > t table, dan sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima;

b. Jika t hitung < t table, dan sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak;

c. Taraf signifikan = 5 %;

d. Derajat kebebasan (df) = n – 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil analisis LQ menggunakan Rumus (1) selama 5 tahun terakhir (2019-2023) yang dilakukan di 30 kecamatan di Kabupaten Subang, didapatkan 5 Kecamatan yang menjadi basis dari produksi domba jantan yaitu Kecamatan Cibogo, Kecamatan Cipunagara, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Binong dan Kecamatan Tambak Dahan. Kecamatan Cipunagara dengan nilai LQ 2,38, Kecamatan Purwadadi dengan nilai LQ 3,26, Kecamatan Cibogo dengan nilai LQ 2,29, Kecamatan Binong dengan nilai LQ, 3,03 dan Kecamatan Tambak Dahan dengan nilai LQ 2,98. Kelima kecamatan tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 sehingga Kecamatan tersebut menjadi basis dan domba jantan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya.

Parameter Teknis

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi di 6 kelompok ternak domba rata-rata jenis domba yang dipelihara adalah Domba Gembel 70%, Domba Ekor Tebal 20% dan Domba Garut 10% dengan jangka waktu pemeliharaan rata-rata 9 - 12 bulan. Pakan hijauan diberikan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi jam 8 – 10 dan sore

hari jam 15-17. Jenis hijauan yang biasa diberikan rumput lapang dan rumput jenis "odot" serta dedaunan yang ada disekitar kandang sebanyak rata-rata 2,1 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp500,00/kg (perkiraan dari besar pengeluaran dan upah tenaga kerja), bonggol jagung sebanyak 0,4 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp400,00/kg. Pakan konsentrat diberikan pada siang atau sore hari setelah pemberian rumput sebanyak 0,3 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp2.800,00/kg. Ukuran kandang yang dimiliki untuk usaha penggemukan adalah 20 m² dengan rerata kepemilikan ternak 6-7 ekor.

Parameter ekonomis.

a. Analisis Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah terdiri dari biaya penyusutan, pembuatan kandang, dan perawatan kandang. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan alat pakan konsentrat dan alat semprot. Rata-rata biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata biaya penyusutan

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Alat Pakan	9.000
Alat semprot	2.500
Total	11.500

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan alat pakan konsentrat sebesar Rp 9.000 dan alat semprot sebesar Rp 2.500. Maka total rata-rata dari biaya penyusutan adalah sebesar Rp 11.500. Adapun total biaya tetap dapat dilihat di Tabel 2. Sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya tetap

Jenis biaya	Nilai (Rp)
Biaya penyusutan	11.500
Biaya pembuatan kandang	1.500.000
Biaya perawatan kandang	600.000
Total	2.111.500

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 11.500 dan

biaya pembuatan kandang Rp 1.500.000, dan biaya perawatan kandang sebesar Rp 600.000 sehingga diperoleh total biaya tetap sebesar Rp 2.111.500.

b. Analisis biaya variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan diskusi serta melihat data yang tersedia di masing-masing kelompok, biaya *variable* meliputi biaya obat dan vaksin, biaya pakan ternak dan biaya tenaga kerja. Rincian biaya dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut ini:

Tabel 3. Biaya variabel

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Obat dan Vaksin	3.250.000
Biaya Pakan	2.000.000
Biaya Tenaga Kerja	1.450.000
Total	6.700.000

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata biaya obat dan vaksin sebesar Rp 3.250.000, biaya pakan rata-rata sebesar Rp 2.000.000, dan biaya tenaga kerja rata-rata sebesar 1.450.000. dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya variabel yaitu sebesar Rp 6.700.000.

c. Penerimaan

Penerimaan peternak domba jantan di 6 Kelompok ternak domba jantan kabupaten Subang yaitu dengan melihat rata-rata total domba yang terjual sebesar 8 ekor/tahun dengan harga jual domba jantan rata-rata total sebesar Rp 2.500.000/ekor dengan kisaran keuntungan perekor Rp. 1.000.000 per ekor tergantung kualitas dan berat domba jantan. Maka rata-rata penerimaan yang di terima sebesar Rp 8.000.000/tahun.

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak saat memulai usaha penggemukan domba jantan. Biaya investasi meliputi pembuatan kandang sebesar Rp 7.500.000,- sedangkan biaya peralatan sebesar Rp 1.500.000,- berupa cangkul, sekop, garuk, ember, selang, dan peralatan pembangunan lainnya. Domba jantan yang diperoleh berasal pembelian langsung dari pasar hewan atau dari peternak di kelompok dan kelompok lain

maupun hasil pembibitan sendiri. Rata-rata kepemilikan domba jantan sebanyak 7 ekor dengan biaya membeli bakalan sebesar Rp 17.500.000,-.

Rata-rata biaya pakan sebesar Rp. 2.000.000,-. Pakan yang diberikan dalam berupa hijauan, rumput lapang, dan rumput "odot" dengan harga sebesar Rp500,00/kg, bonggol jagung sebesar Rp400,00/kg dan konsentrat sebesar Rp2.800,00/kg. Biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh peternak tergantung dari pengeluaran akan kebutuhan obat-obatan dan biaya dalam memanggil tenaga Kesehatan hewan. Rerata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 75.000,- per ekor/tahun.

Biaya tenaga kerja bermacam-macam, terdiri dari pemberian hijauan, pemberian konsentrat, pemberian minum, membersihkan kandang, memandikan domba dan mencari hijauan jika tidak beli. Masing-masing peternak melakukan kegiatan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Tabel 3. Menunjukkan rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan dalam usaha sebesar Rp2.000.000,-. Biaya perbaikan dan perawatan kandang yang dikeluarkan pada usaha penggemukan domba jantan sebesar Rp. 600.000,- per tahun.

Biaya peralatan adalah biaya pembelian alat yang dikeluarkan dalam satu tahun saat usaha dijalankan. Rata-rata biaya peralatan sebesar Rp. 210.000,-. Biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak di lokasi penelitian sebesar Rp100.000,-/bulan. Listrik digunakan untuk penerangan kandang dengan menggunakan lampu dan peralatan elektronik lainnya yang menunjang usaha peternakan domba jantan.

Kriteria Kelayakan Finansial Usaha Domba jantan

Penerimaan usaha domba jantan berasal dari penjualan produk sampingan berupa kotoran feses basah dan hasil sisa kandang. Nilai sisa kandang adalah nilai akhir kandang setelah digunakan selama pemeliharaan selama 5 tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proyeksi total penerimaan usaha

Tahun ke-	Penerimaan Produk utama	Penerimaan produk sampingan	Total penerimaan
0	24.500.000	2.500.000	27.000.000
1	24.500.000	2.500.000	27.000.000
2	24.500.000	2.500.000	27.000.000
3	24.500.000	2.500.000	27.000.000
4	24.500.000	2.500.000	27.000.000
5	24.500.000	10.000.000	34.500.000

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Pendapatan usaha penggemukan domba jantan merupakan selisih total penerimaan dikurangi biaya total. Estimasi pendapatan usaha penggemukan ternak domba jantan dari tahun ke tahun di 6 kelompok di Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usaha ternak domba jantan di Kabupaten Subang

Tahun ke-	Penerimaan Produk utama	Biaya Total	Total penerimaan
0	27.000.000	8.811.500	18.188.500
1	27.000.000	8.811.500	18.188.500
2	27.000.000	8.811.500	18.188.500
3	27.000.000	8.811.500	18.188.500
4	27.000.000	8.811.500	18.188.500
5	34.500.000	8.811.500	25.688.500

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Kelayakan Finansial Usaha Domba jantan

Hasil analisis kelayakan menunjukkan menggunakan Rumus (2) bahwa usaha penggemukan domba jantan dengan skala kepemilikan 7 ekor per tahun diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 20.250.000,-. Hal ini berarti nilai sekarang yang diterima selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 12% adalah positif. Nilai NPV tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. Indikator kelayakan adalah jika $NPV > 0$ maka usaha layak untuk dijalankan, jika $NPV < 0$ maka usaha tidak layak dijalankan, dan jika $NPV = 0$ maka usaha tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang yang diinvestasikan.

Hasil penelitian menggunakan perhitungan Rumus (3) menyatakan bahwa analisis kelayakan R/C ratio, diketahui nilai R/C ratio sebesar 3,4 jika R/C Ratio (3,4) > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang

dikeluarkan, artinya usaha ternak domba jantan layak untuk terus diusahakan dan dijalankan.

Hasil penelitian menggunakan perhitungan Rumus (4) menyatakan bahwa analisis kelayakan B/C ratio, nilai B/C ratio sebesar 2,5 jika B/C Ratio (2,5) > 1 maka keuntungan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha ternak domba jantan layak dan menguntungkan untuk terus dikembangkan.

Nilai IRR setelah dilakukan perhitungan dengan Rumus (5) dan Rumus (6) yang diperoleh pada usaha penggemukan domba jantan dengan kepemilikan tiga ekor sebesar 15,56% dan nilai IRR lebih besar dari MIRR yang mengandung arti bahwa tingkat pengembalian bila menginvestasikan modal pada usaha tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yang rata-rata suku bunga acuan sebesar 12%. Dari nilai IRR diperoleh dapat disimpulkan bahwa usaha layak untuk dijalankan.

Nilai payback period dari hasil perhitungan dengan menggunakan Rumus (7) sebesar 1,92 tahun, sementara jangka waktu investasi adalah 5 tahun. Suatu proyek atau usaha semakin baik jika waktu pengembalian biaya investasi semakin cepat. Selanjutnya besarnya penjualan ternak yaitu sebesar Rp 2.510.000,-. Pada nilai ini peternak mengalami untung dan juga tidak mengalami rugi.

Nilai BEP berdasarkan unit ternak berdasarkan perhitungan dengan Rumus (8) yaitu sebanyak 6,87 ekor. Peternak akan memperoleh keuntungan apabila peternak memelihara lebih dari 6,87 ekor ternak atau setara 7 ekor domba jantan dewasa, sementara kepemilikan rata-rata peternak domba di Kabupaten Subang sebanyak 6 ekor.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan domba jantan di Kabupaten Subang dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Analisis kelayakan finansial usaha peternakan domba jantan di Kabupaten Subang.

No	Uraian analisis kelayakan finansial	Hasil analisis
----	-------------------------------------	----------------

1	(NPV)	Rp. 20.250.000
2	R/C ratio	3,4
3	B/C ratio	2,5
4	(IRR)	15,56 %
5	(PP)	1,92 tahun
6	(BEP)	6,87 ekor

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Hasil dari analisis kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa usaha penggemukan ternak domba jantan di Kabupaten Subang dengan rentan waktu usaha 1 tahun dengan *discount factor* menggunakan 12% jika dilihat dari semua aspek menunjukkan usaha ternak domba jantan layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fathurohman, 2021) yang menyatakan bahwa usaha peternakan skala kelompok di Kabupaten Subang masih layak untuk terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek kebijakan dan pakan.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kepemilikan Domba Jantan

Hasil analisis berganda (Uji F) menunjukkan pengujian secara simultan variabel independen yaitu luas lahan pertanian, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah ketersediaan tenaga kerja memberikan pengaruh nyata terhadap variabel dependen jumlah kepemilikan ternak. Terlihat bahwa pada taraf kepercayaan 0,05 semua faktor independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan R² sebesar 0,332. Nilai R Square sebesar 0,332 atau 32,2% menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas yang dianalisis sebesar 32,2% dapat menjelaskan variabel dependen yaitu jumlah kepemilikan ternak, sedangkan sisanya 67,8 dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis. Uji t menunjukkan pengujian secara parsial masing-masing faktor atau variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel umur peternak (X1) berpengaruh tidak nyata dan negatif terhadap jumlah ternak (P<0,01) Nilai koefisien regresi sebesar -0,310 artinya apabila umur bertambah satu tahun maka

jumlah ternak akan berkurang sebesar 0,310 satuan. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa ketika umur peternak bertambah maka jumlah ternak akan berkurang karena intensitas dan perhatian peternak mulai menurun untuk memelihara ternak.

Variabel luas lahan (X2) berpengaruh nyata dan positif ($P < 0,01$) Nilai koefisien regresi sebesar 0,980 artinya apabila luas lahan bertambah satu ha maka jumlah ternak akan bertambah sebesar 0,980 ekor. Lahan menjadi faktor penting, karena ketika berusaha ternak sangat membutuhkan lahan sebagai sumber pakan. Peternak dengan lahan luas akan berusaha sebaik mungkin menambah jumlah ternak karena daya dukung lahan cukup tersedia dengan jumlah pakan yang memadai untuk penambahan ternak.

Variabel tingkat pendidikan (X3) berpengaruh tidak nyata dan positif. Hal ini berarti bahwa menjadi seorang peternak tidak membutuhkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi karena pendidikan rendah yang dilengkapi pendidikan non formal maka seorang peternak akan menjadi peternak unggul.

Variabel pengalaman beternak (X4) berpengaruh nyata dan positif terhadap jumlah ternak ($P < 0,01$) Nilai koefisien regresi sebesar 0,413 artinya apabila pengalaman beternak bertambah satu tahun maka jumlah ternak akan bertambah sebesar 0,413 ekor namun penambahan pengalaman usaha berpengaruh nyata terhadap jumlah kepemilikan ternak. (Saleh et al., 2016) berpendapat bahwa peternak domba jantan tidak melakukan perubahan positif untuk meningkatkan pengusahaan penggemukan yang telah dijalankan. Banyak pengalaman yang memadai namun selalu masih mengelola usaha tersebut dengan kebiasaan lama yang sama dengan waktu mengawali usahanya sampai sekarang.

Variabel jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga (X5) berpengaruh nyata dan positif ($P < 0,05$) terhadap jumlah kepemilikan ternak. Hal ini disebabkan karena pada peternakan rakyat hanya menggunakan tenaga kerja keluarga. (Mukson et al., 2018) mengatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan pada usaha peternakan domba jantan umumnya masih

menggunakan tenaga kerja keluarga dan banyak digunakan untuk mencari kegiatan mencari pakan yang biasanya dilakukan bersama-sama dengan kegiatan pertanian.

KESIMPULAN

Usaha penggemukan domba jantan di Kabupaten Subang dengan menggunakan jangka waktu usaha selama 5 tahun dengan *discount factor* 12% layak untuk diusahakan serta mempunyai potensi untuk terus dikembangkan dengan memelihara minimal 7 ekor. Hasil analisis finansial usaha memiliki nilai NPV sebesar Rp. 20.250.000,-, nilai R/C ratio sebesar 3,4, nilai B/C ratio sebesar 2,5, nilai IRR sebesar 15,56%, nilai payback period sebesar 1,92 tahun dan nilai BEP sebanyak 6,87 ekor ternak domba jantan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dan positif terhadap jumlah kepemilikan ternak adalah luas lahan pertanian, pengalaman beternak dan tenaga kerja. Hasil seluruh analisis kelayakan finansial usaha peternakan domba jantan di Kabupaten Subang layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Faktor pemilikan lahan pertanian, pengalaman usaha dan jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga merupakan faktor yang perlu diperhatikan untuk memperhitungkan jumlah Domba Jantan yang dipelihara pada usaha peternakan rakyat. Saran dari penelitian ini adalah diantaranya peternak domba jantan agar terus mengusahakan dan melakukan intensifikasi usaha ternak domba jantan dan mulai dijadikan usaha utama karena usaha ternak domba jantan di Kabupaten Subang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi sehingga layak untuk di kembangkan dan bisa di jadikan sebagai pekerjaan utama. Pemerintah Kabupaten Subang diharapkan agar dapat memberikan bantuan untuk melakukan intensifikasi usaha ternak domba jantan agar layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang lebih baik lagi kedepannya.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memberikan gambaran terhadap kondisi usaha peternakan khususnya usaha penggemukan ternak domba Jantan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat sehingga bisa menjadi rujukan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan usaha peternakan, selain itu juga penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peternak dalam menjalankan usaha peternakannya. Penelitian ini juga menjadi bahan atau acuan kebijakan bagi Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan peternakan di wilayahnya.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan diantaranya terkait dengan administrasi peternak yang masih kurang baik, sehingga data yang diambil masih ada yang bersifat asumsi, selain itu juga pengetahuan peternak terkait pembukuan peternakan yang masih belum baik.

Saran dari penelitian ini adalah adanya penelitian lebih lanjut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik dari pemerintah, pemerintah daerah dan juga pelaku bisnis. Diharapkan dengan adanya penelitian yang melibatkan pemangku kepentingan yang ada faktor-faktor yang dapat digali dari peternakan domba ini bisa tertuang dengan lebih baik.

REFERENCES

- BPS Subang Regency. (2022). *Subang in Figures 2022*.
<https://doi.org/32130.1601>
- BPS West Java Province. (2022). *West Java Province in Figures 2022*.
<https://doi.org/0215-2169>
- Fathurohman, F. (2016). *Introduction to Business. Perspective of Agroindustry and Agricultural Economics*. Tiga Maha.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/SJW97>
- Fathurohman, F. (2020). Analisis Bisnis Pakan Ternak Skala Kelompok Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 2(2), 76–82.
<https://doi.org/10.31962/jiitr.v2i2.3>
- Fathurohman, F. (2021). Pengembangan Agribisnis Sapi Potong Dalam Sistem Usahatani Tebu di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 3(1), 17–26.
<https://doi.org/10.31962/jiitr.vvii.65>
- Fathurohman, F., & Baharta, R. (2020). Feasibility Analysis of Complete Animal Feed Manufacturing Business with Group Scale Mechanization in Subang Regency. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 58.
<https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.6774>
- Fathurohman, F., Sobari, E., & Mukminah, N. (2017). Human Resources Development Strategy In Brucellosis Diseases Monitoring at Sentra Peternakan Rakyat Cinagarabogo, Subang. *Advances in Health Sciences Research (AHSR), Volume 5 1st International Conference in One Health (ICOH 2017)*, 169–173.
<https://doi.org/10.2991/icoh-17.2018.33>
- Khoiri, A., Badriyah, N., & Aspriati, D. W. (2016). Analysis Feasibility Financial of Beef Cattle Breeding in the Pucuk Village, Pucuk Districts, Lamongan District Ahmad. *Jurnal Ternak*, 7(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jy.v7i1.1>
- Muhammad, A., & Yekti, G. I. A. (2019). Feasibility Analysis of Beef Cattle Cattle Business in Working Youth Groups li (Case Study in Kendit Village, Kendit District, Situbondo Regency). *Agribios*, 17(2), 51.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v17i2.616>
- Mukson, Marzuki, S., Sari, P. I., & Setiyawan, H. (2018). Factors Influencing the Development Potential of People's Beef Cattle in Kaliori District, Rembang Regency, Central Java. *Agric. Indonesian Journal Animal Tropic*, 33(4), 305–312.
<https://doi.org/10.25157/ijat.v30i4.305312>
- Poetri, N. A., Basith, A., & Wijaya, N. H.

- (2016). Feasibility Analysis for the Development of KUNAK Dairy Farming Business (Case Study of Livestock Business Lot 176, Pamijahan Village, Bogor Regency). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 122. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12147>
- Ramdhani, E. F., Wulandari, S. Z., Darmawati, D., & Subur. (2022). Feasibility Study Analysis of Village Fund Business in Cattle Fattening Business in Karanglewas Kidul Village, Banyumas Regency. *Rural Tourism and Creative Economy to Develop Sustainable Wellness 2022*, 1, 600–612. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/mvc/article/viewFile/3073/2049>
- Saleh, E., Yunitas, & Sofyan, Y. H. (2016). Income Analysis of Beef Cattle Farmers in Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.26257/JAP.v12i1.3642>